

BAB III
GERAKAN DI/TII DI KECAMATAN MAJALAYA
KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1949-1962

3.1 Kondisi Kecamatan Majalaya Setelah kemerdekaan

Daerah yang berada di wilayah Kabupaten Bandung adalah Kecamatan Majalaya. Sebelum kemerdekaan yaitu pada masa pendudukan Belanda, Kecamatan Majalaya dinamakan Kademangan dan dipimpin oleh seorang Demang, namun diubah menjadi Kecamatan setelah Indonesia merdeka tepatnya tahun 1950. Kecamatan Majalaya berbatasan dengan Kecamatan Rancaekek di utara, Kecamatan Pacet di selatan, Kecamatan Ciparay di barat, dan Kecamatan Paseh di timur.

Kecamatan Majalaya membawahi 18 Desa diantaranya Desa Solokanjeruk, Bojongemas, Majalaya, Rancakasumba, Langensari, Cibodas, Padamukti, Panyadap, Majasetra, Bojong, Biru, Padaulun, Sukamukti, Padamulya, Sukamaju, Neglasari, Wangisagara, dan Majakerta.⁴⁸ Kantor kecamatan Majalaya awalnya berada di alun-alun dekat dengan Masjid Agung Majalaya. Namun pada tahun 1998 kantor Kecamatan dipindahkan ke Desa Majasetra, dikarenakan alun-alun Majalaya sering terjadi banjir. Majalaya sempat menjadi pusat Tekstil Nasional pada tahun 1950, oleh pemerintah Republik Indonesia untuk memenuhi kebutuhan sandang, sehingga mempunyai julukan sebagai Majalaya Kota Dolar. Hal ini dikarenakan Majalaya menjadi penghasil tekstil terbaik dimasanya.

⁴⁸ PPID Kab. Bandung. *Sejarah Kecamatan Majalaya Tahun 2019*. Tersedia Pada :<https://ppid.bandungkab.go.id/detail/kecamatan-majalaya-sejarah-kecamatan-majalaya-tahun-2019>. Diakses pada 20 Februari 2024

Mata pencaharian utama masyarakat Majalaya sebelum adanya tekstil yaitu sebagai petani. Disamping itu untuk mengisi masa panen dan tanam masyarakat melakukan kegiatan lain seperti berdagang, berkebun, pengrajin besi dan ternak hewan. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat Majalaya merupakan petani. Industri tenun dimulai pada awal tahun 1930-an, di pertengahan tahun 1930 terdapat beberapa masyarakat mulai merintis tenun rumahan. Masyarakat Majalaya sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani, namun ada juga masyarakat yang mata pencahariannya sebagai penenun atau tekstil.⁴⁹ Peralatan tenun yang dipakai yaitu tenun kayu *Toestel*. Masa pendudukan Jepang Masyarakat yang biasanya menenun dipaksa untuk berhenti, dan dipaksa untuk membuat karung goni. Buruh tenun yang memiliki *besluit* dipaksa membuat karung goni, kegiatan ini dikenal dengan *ngaramai atau nguntai*.⁵⁰ Selain itu, masyarakat juga dipaksa untuk mengikuti kerja paksa, mengikuti *keibodan* dan *seinendan*.

Kondisi sosial masyarakat Kecamatan Majalaya sangat terpengaruh dari segi pendapatan bahkan status sosial. Ditambah dengan adanya pendudukan Jepang di Indonesia, terdapat pelapisan masyarakat, yang didasarkan pada jenis pekerjaan masyarakat. Lapisan paling bawah di tempati oleh buruh tani dan tenun, sedangkan masyarakat yang berada dilapisan atas ditempati oleh mereka pengusaha tenun besar. Masyarakat yang awalnya berada dibawah kemudian berubah ke lapisan tengah bahkan atas. Seperti adanya pengusaha tekstil yang terkenal Ondjo

⁴⁹ Wawancara Pak Oyi Muslihat, 27 Desember 2023.

⁵⁰ Setia, Resmi, M.S, *Sejarah buruh tenun majalaya tahun 1930-1970-an*, Dalam Erwiza Erman Dan Ratna Saptari (Ed). *Dekolonisasi buruh kota dan pembentukan bangsa*. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia (2013), hlm. 311.

Argadinata, Hadji Abdus Sjukur dan lainnya.⁵¹ Para pengusaha tersebut masuk kedalam lapisan atas.

Pola interaksi sosial juga berubah, jika dulu feodal yang biasanya para buruh bekerja kepada tuan tanah, lambat laun berubah menjadi buruh bekerja untuk para pengusaha. Bahasa yang digunakan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari adalah bahasa Sunda. Peralatan yang digunakan oleh masyarakat pun masih sangat sederhana dan tradisional, bahkan kendaraan yang digunakan masih banyak menggunakan delman dan sepeda. Sangat jarang melihat masyarakat menggunakan motor atau bahkan mobil. Kesenian yang berkembang di daerah Majalaya yaitu degung, terbang dan lainnya.

Kondisi masyarakat Majalaya setelah kemerdekaan sedang dalam masa pemulihan setelah Jepang menyerah, masyarakat pun mulai melakukan aktifitasnya kembali yaitu menenun. Tetapi karena Belanda datang kembali dan melakukan Agresi Militer, masyarakat Jawa Barat turut dan ikut serta dalam pertempuran. Tidak hanya itu semua masyarakat Kecamatan Majalaya pun terganggu, dan mau tidak mau ikut dalam perlawanan. Diantara organisasi militer yang ikut dalam pertempuran adalah *Hizbullah* dan *Sabilillah*. Pada masa ini, Majalaya menjadi tempat perlintasan pengungsi dari Bandung menuju daerah-daerah lain yang ada di Jawa Barat.

Pada pertengahan tahun 1946, Majalaya dijatuhi bom oleh tentara sekutu sehingga masyarakat Majalaya banyak mengungsi ke daerah pengunungan.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 311-316.

⁵² Setia, Resmi, M.S, *Loc.Cit.*, hlm 315.

Akhirnya setelah dua tahun lebih terjadi pertempuran, sekitar tahun 1948 sedikit demi sedikit masyarakat Majalaya mulai kembali melakukan berbagai aktifitasnya, dalam kegiatan ekonomi pertanian dan pertenunan. Secara umum industri tekstil Majalaya semakin berkembang dan mencapai puncaknya sekitar tahun 1950-an, pada tahun ini juga hampir semua rumah mempunyai peralatan tenun sendiri.

Peralatan listrik di Kecamatan Majalaya masih jarang, listrik hanya ada di beberapa wilayah khususnya di perkotaan. Wilayah yang berada di kaki Gunung belum bisa mendapatkan listrik. Usaha rumahan dan pabrik kecil yang masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau *Tosetel* menjadi tersisihkan dan gulung tikar, setelah Alat Tenun Mesin (ATM) mulai menyebar. Pengusaha tenun rumahan yang bangkrut mulai kembali bekerja di pabrik tekstil dan menjadi buruh pabrik tekstil.⁵³ Mereka memulai kembali melakukan pekerjaan menjadi buruh tenun di pabrik-pabrik.

Sebagian besar masyarakat Majalaya menganut agama Islam, bahkan menjadi basis Islam yang kuat dengan banyaknya pesantren-pesantren yang berdiri. Seperti di daerah Sukamanh, Nengkelan, Biru, Cipedes dan lainnya banyak berdiri pesantren-pesantren. Hal ini juga sering dikaitkan dengan gerakan pemberontakan DI/TII. Disamping agama Islam sebagian masyarakat juga ada yang menganut agama Kristen hal ini terjadi ketika datangnya bangsa Belanda, Jepang serta Cina ke Kecamatan Majalaya.

⁵³ *Ibid.*, hlm 321.

3.2 Pendirian Gerakan DI/TII di Jawa Barat Tahun 1949

Darul Islam merupakan sebuah gerakan yang terjadi setelah kemerdekaan Indonesia, gerakan ini memiliki cita-cita untuk membentuk Negara Islam Indonesia (NII). Darul Islam ini dipimpin oleh seorang tokoh Islam yaitu Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo. Kartosuwiryo dilahirkan di Cepu kota kecil yang berada didekat perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur pada 7 Januari 1907.⁵⁴ Keinginan dan cita-cita Kartosuwiryo untuk mendirikan Negara Islam Indonesia sudah ada sejak lama. Pemikiran beliau juga terpengaruh oleh pemikiran guru-gurunya.

Pemikiran Kartosuwiryo menjadi lebih kelihatan ketika beliau masuk organisasi-organisasi Islam. Kartosuwiryo masuk dalam organisasi *Jong Java*, ketika organisasi itu lebih kepada Islam maka diubah menjadi *Jong Islamieten Bond*, bahkan Kartosuwiryo sempat menjadi ketuanya. Dari organisasi ini beliau berkenalan dengan Agus Salim dan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, seorang pemimpin Partai Serikat Islam (PSI) yang mempengaruhi pemikiran Kartosuwiryo nantinya.⁵⁵ Hadji Oemar Said Tjokroaminoto menjadi gurunya, Kartosuwiryo pun mendapatkan pelajaran politik dan Islam dari beliau, hingga mempengaruhi cita-cita pembentukan Negara Islam Indonesia.

Kartosuwiryo sangat berbeda dengan pemimpin Islam lainnya, beliau tidak pesantren hanya mendapatkan ilmu agama dari orang yang ditemui dan dikenalnya. Kartosuwiryo ikut kedalam organisasi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), yang

⁵⁴ Holk H Dengel, *Darul Islam Dan Kartosuwiryo Angan Angan Yang Gagal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, (1995), hlm. 7.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

memberikan kesempatan dalam hal politik. Namun karena berbeda pandangan Kartosuwiryo membuat cabang PSII baru yaitu KPK-PSII (Komite Pembela Kebenaran PSII) yang diketuai oleh dirinya sendiri. Sejak zaman penjajahan Kartosuwiryo memiliki pemikiran yang tidak kenal kompromi dengan penjajah, dikarenakan masalah kesehatan yang dialaminya, Kartosuwiryo pindah ke Malangbong dan mempelajari Islam pada kyai setempat, yaitu Kyai Yusuf Tausiri dan Kyai Ardiwisastera. Kartosuwiryo mendekati kedua Kyai tersebut untuk meluaskan pengaruhnya dalam membentuk Negara Islam Indonesia. Kartosuwiryo akhirnya menikahi putri Kyai Ardiwisastera yaitu Dewi Siti Kulsum.

Kartosuwiryo memiliki kharismatik, ditambah beliau adalah murid dari Tjokroaminoto serta pengaruh mertuanya, sehingga di Malangbong dan sekitarnya Kartosuwiryo menjadi orang yang terpendang dan sangat dekat dengan rakyat. Kartosuwiryo mendirikan sekolah Islam yang disebut dengan Institut Suffah, pada tahun 1940 dengan luas 4 hektar di Malangbong Wado Jawa Barat.⁵⁶ Di sekolah tersebut diajarkan mengenai pelajaran Islam, bahkan Kartosuwiryo menjadi guru disana. Para siswa yang belajar pun tidak hanya dari pulau Jawa saja, sampai luar pulau Jawa. Selain organisasi-organisasi tadi, Kartosuwiryo juga ikut dalam organisasi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

Pada tahun 1940 atas desakan Masyumi, Jepang akhirnya mengizinkan untuk mendirikan pembentukan organisasi militer. *Hizbullah* dibentuk sebagai cadangan dari PETA (kesatuan militer yang di bentuk oleh Jepang), *Hizbullah* menjadi

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

organisasi militer yang banyak cabangnya, pada awal tahun 1946 *Hizbullah* mempunyai 300.000 orang anggota.⁵⁷ *Hizbullah* dilatih oleh Jepang, namun tidak diberikan senjata lengkap hanya dengan bambu runcing dan senapan kayu. Sedangkan *Sabilillah* didirikan setelah nya, tujuan didirikan *Sabilillah* untuk mempersiapkan rakyat muslim dalam melakukan *Jihad Fi Sabilillah*. Berbeda dengan *Hizbullah* anggotanya masih sangat muda-muda, sedangkan *Sabilillah* memiliki anggota generasi tua.⁵⁸ Baik *Hizbullah* maupun *Sabilillah* merupakan organisasi kemiliteran di bawah Masyumi. Setelah pendudukan Jepang, Institut Suffah yang didirikan Kartosuwiryo diubah menjadi sekolah militer. *Hizbullah* dan *Sabilillah* dilatih di sekolah itu, kemudian menjadi pendukung Kartosuwiryo dalam merealisasikan terbentuknya NII. Hingga menjadi organisasi militer NII yaitu Tentara Islam Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia yang didapat, setelah menyerah dan kekalahannya Jepang pada Perang Dunia II. Membuat Indonesia masih dalam persiapan segala hal. Perangkat-perangkat Negara masih dipersiapkan oleh pemimpin-pemimpin Indonesia. Namun tidak lama setelah mendapatkan kemerdekaan, Belanda datang kembali untuk menguasai Indonesia dan dikenal dengan Agresi Militer Belanda I. Agresi ini terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Agresi tersebut menyebabkan rakyat melakukan perlawanan kembali kepada Belanda. Belanda juga menginginkan pembentukan Negara federal yang nasibnya menggantungkan kepada Belanda di Republik Indonesia, hal ini merupakan salah satu cara untuk memecah belah

⁵⁷ Holk H Dengel, *Op, Cit.*, hlm, 43

⁵⁸*Ibid.*, hlm, 55.

Republik Indonesia. Tindakan *Devide Et Impera* yang dilaksanakan Belanda dengan dalih untuk meningkatkan derajat bangsa Indonesia, menyebabkan berdirinya Negara Jawa Timur, Negara Sumatera Timur, Negara Pasundan dan lainnya.⁵⁹ Belanda yang datang melakukan berbagai cara untuk bisa menguasai Indonesia.

Banyak sekali kecaman dari Negara luar atas perlakuan Belanda dengan melakukan Agresi Militer. Untuk mengakhiri agresi yang dilakukan oleh Belanda, PBB mendesak untuk melakukan gencatan senjata. Pada akhir bulan Juli tahun 1947, Belanda menerima himbuan PBB tersebut, maka dilakukanlah perjanjian *Renville*. Perjanjian *Renville* dilakukan di atas kapal USS *Renville* milik Amerika Serikat yang berlabuh di pelabuhan Jakarta.⁶⁰ Pelaksanaan Perjanjian *Renville* dibantu oleh Komite Jasa-Jasa Baik atau Komisi Tiga Negara, yaitu Australia, Belgia dan Amerika Serikat.

Perundingan resmi dibuka pada tanggal 8 Desember 1947, di kapal *Renville* dan disepakati pada tanggal 17 Januari 1948, perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak antara Belanda dan Indonesia. Hasil dari perjanjian *Renville* merugikan pihak Indonesia, wilayah Indonesia menjadi sempit karena adanya garis demarkasi Van Mook, garis pembatas antara wilayah Belanda dan wilayah Indonesia. Perjanjian *Renville* yang telah disepakati ini, salah satu keputusannya adalah satuan militer Indonesia yang berada di wilayah Belanda harus ditarik

⁵⁹ Disjarahad, *Penumpasan pemberontakan DI-TII/SMK Di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat (1974), hlm. 7.

⁶⁰ Ricfleks, *Op.Cit.*, hlm.454.

keseberang garis Van Mook. Divisi Siliwangi sebagai Tentara diharuskan hijrah dari Jawa Barat ke Jawa Timur.

Perjanjian *Renville* menyebabkan sebagian orang kecewa dan enggan untuk ikut hijrah, salah satunya adalah Kartosuwiryo. Beliau menolak hijrah, serta berfikiran bahwa Indonesia bukan lagi berkompromi dengan Belanda tetapi meninggalkan rakyat Jawa Barat, beliau segera memerintahkan kepada pasukannya untuk mundur ke gunung-gunung dan melakukan jihad.⁶¹ *Hizbullah* dan *Sabilillah* adalah pasukan-pasukan Kartosuwiryo sebanyak 4.000 orang tidak ikut hijrah. Kartosuwiryo dengan pasukannya gencar melakukan perlawanan dengan Belanda. Pada tanggal 17 Februari 1948 Kartosuwiryo dengan Tentara Islam nya bertempur melawan Belanda, dan hari itu kemudian dikenal dengan “Hari Angkat Senjata”.⁶² Pasca pertempuran ini rakyat menjadi lebih simpati karena pasukan Kartosuwiryo yang tidak meninggalkan Jawa Barat dan bertempur melawan Belanda.

Kartosuwiryo berusaha menarik Kyai Yusuf tuziri untuk meluaskan pengaruhnya, karena beliau berpendapat bahwa, dengan adanya Kyai Yusuf Tuziri dipihaknya maka pengaruhnya akan lebih luas. Kyai Yusuf Tuziri mempunyai pengaruh yang besar di priangan Timur. Tetapi Kyai Yusuf Tuziri menarik dukungannya terhadap DI pada tahun 1949. Hal ini dikarenakan adanya keinginan Kartosuwiryo dalam pembentukan Negara Islam Indonesia. ketika adanya

⁶¹ Karl D, Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam Dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat*. Terjemahan Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, (1990), hlm. 19.

⁶² Holk H Dengel, *Op.Cit.*, hlm. 68.

penolakan tersebut Kartosuwiryo menjadi kesal, hal ini menjadi awal penyerangan Kartosuwiryo di Pondok Pesantren milik Kyai Yusuf Tausiri.

Kartosuwiryo, Kamran, dan R. Oni Qital melakukan pertemuan dengan para pemimpin *Hizbullah*, *Sabilillah*, Organisasi Islam, serta Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) pada 10-11 Februari 1948 di Desa Pangwedusan Cisayong, hingga dikenal dengan konferensi Cisayong. Pertemuan ini mengambil keputusan untuk membekukan Masyumi di Jawa Barat, membentuk pemerintah daerah dasar, mendirikan Tentara Islam Indonesia (TII), R. Oni Qital sebagai pemimpin ketentaraannya, serta mengangkat Kartosuwiryo menjadi Imam Umat Islam.⁶³ Pertemuan pertama ini menjadi awal persiapan Kartosuwiryo dalam memproklamasikan DI/TII.

Pada tanggal 1-2 Maret 1948, dilakukan pertemuan kedua di Cipeundeuy, kecamatan Bantarujeg Cirebon. Dalam pertemuan ini menegaskan hasil dari pertemuan sebelumnya, bersiap untuk menciptakan Negeri Islam, serta membagi daerah operasi gerakan dalam tiga bagian menjadi D.I D.II D.III.⁶⁴ Daerah D.I adalah daerah yang menjadi Ibu Negara Islam dan berlakuknya hukum Islam, D.II adalah daerah yang setengah di kuasai oleh umat islam sedangkan daerah D.III adalah daerah yang tidak dikuasai oleh umat islam. Di tahun ini juga Kartosuwiryo mendirikan kecamatan-kecamatan Negara Islam Indonesia, dari sini dapat dilihat bahwa meskipun belum diproklamasikan tetapi Negara Islam buatan Kartosuwiryo telah lahir.

⁶³ Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Press, (1983), hlm. 76-77.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 78-79.

Menurut Kartosuwiryo pembentukan Negara Islam Indonesia sebagai persiapan apabila Republik Indonesia digulingkan oleh Belanda, disamping itu Belanda membentuk Negara Pasundan dan Kartosuwiryo takut jika Indonesia dikuasai oleh orang-orang sayap kiri. Untuk menarik perhatian masyarakat pedesaan khususnya. Kartosuwiryo menunjukkan kepada rakyat bahwa mereka adalah pelindung rakyat, ketika Divisi Siliwangi hijrah mereka lah yang melawan Belanda. Selain itu juga Kartosuwiryo gencar-gencar menjelek-jelekan TNI dan hal tersebut pun berhasil mengambil hati rakyat. Kartosuwiryo memiliki unsur agama dan mistik mudah berbaur dengan masyarakat, itu juga manambah dalam memikat hati rakyat. Rakyat yang fanatik pun akan mempengaruhi rakyat lainnya.

Konferensi Cijoho dilakukan pada tanggal 1 Mei 1948, dalam konferensi ini tujuannya untuk mempersiapkan konstitusi dan dibentuknya kabinet atau Dewan Imamah. Pembentukan *Qonun Azasi* atau undang-undang Negara Islam Indonesia diresmikan pada tanggal 27 Agustus 1948, disamping itu Dewan Fatwa juga telah dibentuk. Dalam *Qonun Azasi* NII berbentuk Republik Islam dan hukum yang tertinggi adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Agresi Militer Belanda II dilancarkan pada 19 Desember 1948, untuk itu Tentara Republik melakukan *Long March* dari Jawa Tengah menuju Jawa Barat. Hal ini dilakukan karena Belanda telah melanggar Perjanjian Renville dan Tentara Republik tidak terikat lagi dengan perjanjian tersebut.

Agresi Militer Belanda menyebabkan Kartosuwiryo mengumumkan *Jihad Fii Sabilillah* (Perang Suci Terhadap Belanda) pada tanggal 20 Desember 1948. Pasukan DI/TII melakukan gerilya menentang Belanda, DI/TII menguasai

pedesaan-pedesaan, DI/TII juga dapat mempengaruhi masyarakat pedesaan karena tidak meninggalkan Jawa Barat serta dengan mudah DI/TII lebih dipercayai oleh masyarakat.⁶⁵ Kembalinya Divisi Siliwangi dengan *Long March*, mereka disambut pamflet-pamflet untuk bergabung dengan TII. *Long March* Siliwangi dilakukan dengan cara jalan kaki. Berbeda dengan hijrah yang diberikan bantuan alat-alat pengangkut dari Belanda, selama perjalanan *Long March* bahaya datang dari pihak Belanda ditambah dengan kesulitan dalam pangan, dan rintangan alam untuk bisa kembali ke Jawa Barat.⁶⁶ Ketika Divisi Siliwangi menolak ajakan tersebut mereka disebut dengan “Tentara Pemberontak Illegal”. Divisi Siliwangi mendapat tuduhan sebagai tentara liar dan pengecut sebagai sisa-sisa pelarian PKI.

Terjadi pertempuran antara TII dan Pasukan Divisi Siliwangi di Antralina daerah Malangbong pada 25 Januari 1949, tentara Divisi Siliwangi dilucuti oleh TII, setelah kembali dari Jawa Tengah ke Jawa Barat dengan melakukan *Long March*. Peristiwa ini menyebabkan Kartosuwiryo menyuruh kepada pasukannya, bahwa tentara liar tersebut dan gerombolan yang serupa dianggap sebagai musuh Negara Islam Indonesia, karena sebagai penghalang dalam revolusi Islam.⁶⁷ Setelah peristiwa itu, menjadi awal perang segitiga antara Tentara Republik, Tentara Islam Indonesia dan Belanda. Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Mustamin bahwa konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu dengan memposisikan pihak lain sebagai

⁶⁵ Karl D, Jackson, *Op. Cit.*, hlm. 20.

⁶⁶ Dinas Sejarah Militer TNI- Angkatan Darat, *Op.Cit.*, hlm. 187.

⁶⁷ Holk H Dengel, *Op.Cit.*, hlm. 87.

lawan, disertai dengan ancaman dan kekerasan.⁶⁸ DI/TII menginginkan terbentuknya Negara Islam Indonesia berusaha untuk mengajak masyarakat serta tentara yaitu Divisi Siliwangi, untuk ikut masuk dalam DI/TII. Namun ketika Divisi Siliwangi menolak, akan dilawan dengan kekerasan.

Kartosuwiryo menganggap bahwa seluruh wilayah Jawa Barat merupakan daerah *de facto* NII sejak awal tahun 1949, jika ada yang masuk dianggap melanggar harus dilucuti atau dihancurkan. Kartosuwiryo juga menyatakan bahwa menuntut semua pasukan gerilya yang ada di Jawa Barat harus mengakui kekuasaannya, bila mereka menolak akan ditaklukan dengan kekerasan. Akhirnya setelah beberapa lama dan persiapan yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 1949, Kartosuwiryo dapat merealisasikan cita-citanya dengan diproklamasikan Negara Islam Indonesia di Desa Cisampang Cisayong.

Markas besar Kartosuwiryo berada di Gunung Syawal, lalu hijrah ke Gunung Galunggung, kunjungan bawahannya ke Gunung Syawal disebut dengan haji.⁶⁹ Menurut hijrah itu seperti hijrahnya Rasul dari Mekah ke Madinah. Selain adanya Tentara Islam Indonesia, Darul Islam juga membentuk organisasi lain sebagai upaya dalam mempertahankan kepentingan pertahanan daerah Darul Islam. Organisasi ini diantaranya BKN (Barisan Keamanan Negara), PADI (Pahlawan Darul Islam), Penyelidik, Pasukan Teknik, Pasukan Penghubung Dan Pasukan Pendidik. Untuk pertahanan DI membentuk BARIS (Barisan Rakyat Islam dan

⁶⁸ Mustamin, *Loc. Cit.*, hlm. 186.

⁶⁹ Van dijk, *Op.Cit.*, hlm. 83.

Polisi Islam Indonesia).⁷⁰ Organisasi yang dibentuk ini, menjadi bagian dalam DI/TII dibawah pimpinan Kartosuwiryo.

Kartosuwiryo memutuskan untuk membuat bendera Darul Islam berwarna merah putih dengan bulan dan bintang yang berada ditengahnya. Sedangkan jika bendera dalam keadaan perang berwarna merah dengan bulan dan bintang berwarna putih ditengah. Untuk keuangan Kartosuwiryo juga merancang sesuai dengan keputusan yang ada, yaitu pemasukan kas Negara yang didapat dari pungutan atau rampasan rakyat. Dalam administrasi keuangan ditetapkan pembagian hasil uang masuk, untuk tiap-tiap wilayah ditetapkan sebanyak 20%.⁷¹ Pajak ini dilakukan dengan cara kekerasan, paksaan, penggarongan, bahkan dengan penghilangan nyawa kepada rakyat.

3.3 Gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung

Darul Islam yang telah diproklamasikan oleh Imam Besar Kartosuwiryo, kemudian menyebar ke seluruh wilayah Jawa Barat. Khususnya sebelah timur dan tenggara Jawa Barat yaitu Kabupaten Bandung, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis sampai dengan Banten. Ketika DI/TII diproklamasikan, di Jawa Barat terdapat Negara Pasundan, Negara bayangan bentukan Belanda dan Republik Indonesia menjadi RIS (Republik Indonesia Serikat). Namun Negara Pasundan tidak bertahan lama, menyebabkan DI/TII berhasil menyebarluaskan pemerintahannya dibawah pimpinan Kartosuwiryo.

⁷⁰ Disjarahad, *Op.Cit.*, hlm. 82-85.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 67.

Divisi Siliwangi memperkirakan kekuatan DI/TII pada tahun 1957 mencapai puncaknya yaitu terdiri dari 13.129 orang dengan 3000 perlengkapan senjata api termasuk dengan bren dan mortir. Setelah Belanda pergi dari Indonesia DI/TII menyerang kota Tasikmalaya. Tahun 1956 DI menguasai seperlima Kabupaten Tasik yaitu 75 dari 201 desa. Desa-desa tersebut mengitari Gunung Cakrabuana, Talaga Bodas, dan Galunggung Utara, Kewedanaan Cikatomas.⁷² Wilayah Tasikmalaya menjadi awal persebaran gerakan DI/TII setelah Ciamis.

Darul Islam menguasai setengah wilayah di Kabupaten Ciamis. Sehingga Darul Islam sangat kuat di sekitaran Gunung Syawal. Di Daerah Garut pasukan DI/TII memiliki basis di gunung-gunung, yaitu Gunung Guntur dan sekitaran Gunung Cikuray. Pasukan DI/TII menyebut daerah ini dengan daerah *Suffah* yaitu daerah suci yang telah dibersihkan dari musuh. Pangkalan pasukan DI/TII yang terdapat di Priangan Barat menguasai daerah Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Bandung, dan Bogor. DI/TII menguasai sekitaran daerah Gunung Salak selatan Bogor, dan selatan Cianjur antara Gunung Halu dan Cililin dekat dengan Bandung.

Darul Islam yang menguasai wilayah Garut sekitaran Gunung Cikuray dan Gunung Guntur, kemudian menyebar hingga sampai wilayah Kabupaten Bandung. Mereka masuk melewati gunung-gunung yang ada hingga menguasainya. Gunung-gunung tersebut adalah Gunung Geber, Rakutak, Kancing, Kolotok, Tambakbaya, dan Gunung yang mengitari Kecamatan Majalaya. Administrasi keuangan DI didapatkan dari kas hasil pungutan atau rampasan uang rakyat, Kartosuwiryo dapat

⁷² Van dijk, *Op.Cit.*, hlm. 92-93.

menarik pajak secara paksa dengan ancaman senjata bahkan bila perlu dengan cara menggarong. Mereka hidup di gunung-gunung dan membuat gubuk-gubuk sebagai tempat tinggalnya.

Gunung Geber merupakan markas besar DI/TII yang berada di Kabupaten Bandung, tepatnya di Kecamatan Paseh yang menjadi tetangga dari kecamatan Majalaya. Tahun masuknya DI/TII ke Majalaya tidak ada penjelasannya, hanya saja mereka masuk karena Majalaya berbatasan juga dengan Garut. Dilihat dari dokumen-dokumen laporan bulanan DI/TII tahun 1949 telah ada pasukan DI/TII di Kecamatan Majalaya. Ditambah dari dokumen-dokumen dari Disjarahad, pada tahun 1953 di kecamatan Majalaya sudah ada gerakan DI, dimana Aceng kurnia yang menempati daerah tersebut.⁷³ Anggota DI/TII A. Sungkawa yang merupakan Batalyon U.M.T.I.I bermarkas di Gunung Kolotok. Selain itu pimpinan DI/TII yang berada di Majalaya yaitu Aceng Kurnia, Lili Mulyana serta Aki Dira.⁷⁴ Kecamatan Majalaya menjadi salah satu basis DI/TII di Kabupaten Bandung, dengan Aceng Kurnia (pengawal pribadi Kartosuwiryo) menjadi pimpinannya.

DI/TII sangat pintar dalam menarik hati masyarakat Kecamatan Majalaya, seperti yang telah mereka lakukan di daerah lain. Pada saat itu di Majalaya banyak berdiri pesantren, DI/TII mendekati para pemimpin pesantren hingga mereka ikut dalam anggota Darul Islam. Bahkan masyarakat juga ada yang menjadi camat DI, dan bergabung dengan DI. Seperti Ajengan Sadeli ikut dalam gerombolan, di

⁷³ Disjarahad, Dokumen Peta Gerombolan DI/TII di Jawa Barat Tahun 1953.

⁷⁴ Wawancara Aman Sutisna. Lihat Skripsi Pauji Ahmad T. 2018. *Peran Masyarakat Majalaya Dalam Menumpas Gerombolan DI/TII*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Salamungkal juga ada Camat DI yaitu Camat Kemeh, masyarakat yang masuk gerombolan sebagian besar karena paksaan, jika tidak patuh maka akan dibunuh bahkan rumahnya dibakar, DI juga melabeli kata haram untuk orang yang tidak masuk gerombolan.⁷⁵ Masyarakat Kecamatan Majalaya yang tidak patuh akan perintah dari DI/TII menjadi sasaran kegasannya, dengan pembakaran rumah sampai penghilangan nyawa.

Darul Islam biasanya berada di pedesaan sekitaran gunung-gunung, kadang kala mereka menguasai daerah perkotaan dan tinggal beberapa jam saja. Mereka mengambil uang di bank-bank serta mengambil perbekalan obat di rumah sakit. Masyarakat dan pegawai Negeri serta kepala Desa lari dengan meninggalkan wilayah yang diserahkan kepada pengawasan mutlak pemerintah Darul Islam. Sama halnya dengan masyarakat daerah pegunungan, kepala Desa muncul hanya ketika siang hari saja dan mencari perlindungan ketika malam hari. Kesatuan TII masuk ke desa-desa setelah matahari terbenam untuk menagih pajak yang disebut dengan *infaq*. Pada awalnya rakyat diberikan nota setelah membayar pajak tetapi setelah rakyat tidak sanggup lagi membayar, TII masuk ke rumah dan secara paksa mengambil apa yang mereka butuhkan.⁷⁶ Semua masyarakat yang ada di wilayah kekuasaan DI/TII diminta *infaq*, jika masyarakat tidak memberikan DI akan melakukan sanksi yang telah disebutkan sebelumnya.

Terdapat laporan dari masyarakat, bahwa pada bulan Oktober sampai dengan November tahun 1949 terjadi penculikan, penggarongan bahkan pembunuhan

⁷⁵ Wawancara Abah Ejang, 30 Desember 2023.

⁷⁶ Holk H Dengel *Op.Cit.*, hlm. 140.

dibeberapa kampung yang ada di Kecamatan Majalaya, seperti Patrol, Panyadap, Cikawao dan Cibeet. Ketika diselidiki kejadian tersebut dilakukan oleh anggota DI/TII. Mereka mengambil uang, serta barang-barang lainnya. Bahkan saudara Somaatmadja dan anaknya Nyi Ojoh dibunuh, sebelum dibunuh Nyi Ojoh dirusak dahulu kehormatannya oleh anggota DI/TII⁷⁷. Setiap melakukan penggarongan dilakukan dengan cara berkelompok, bahkan bisa sampai dengan 30 orang. Mereka juga membawa senjata, yang sebagian besar senjatanya berupa Karabya dan Brengun. Dalam teori konflik disebutkan bahwa sistem sosial dibagi dua pertama orang yang menindas dan kedua orang yang tertindas.⁷⁸ Peristiwa tersebut menjadikan adanya konflik dimana masyarakat menjadi orang yang tertindas karena keganasan dari DI/TII. sedangkan DI/TII sendiri menjadi orang yang menindas.

Aktivitas yang dilakukan DI/TII di Kecamatan Majalaya, mereka biasanya masuk ke kampung-kampung ketika malam hari, sedangkan siang harinya mereka berada di hutan atau gunung-gunung yang menjadi markasnya. Ketika siang hari tiba mereka membaur dengan masyarakat ada juga yang menjadi mata-mata. Masyarakat yang masuk kedalam DI/TII, ketika siang pulang kerumah dan kembali ke gunung ketika malam hari. Seperti yang dikatakan Pak Idi “kelompok DI itu orang kita-kita juga”.⁷⁹ Bahwa masyarakat juga terlibat dan menjadi bagian dari DI, mereka masuk dengan cara paksaan atau kehendak sendiri.

⁷⁷ Laporan Bulanan Masyarakat, Balakdok Disjarahad, Bandung.

⁷⁸ Rustam, *Loc. Cit.*, hlm. 101.

⁷⁹ Wawancara Abah Idi, 30 Desember 2023.

Masyarakat masih melakukan pekerjaan tekstil yaitu tenun. Sebagian masyarakat juga ada yang bekerja sebagai petani. Ketika pergi mengungsi masyarakat membawa benang-benang dan alat tenun kayu *Toestel*. Terdapat rumor mengenai pengusaha tekstil di Kecamatan Majalaya bekerjasama dengan DI/TII. Para pengusaha ini memberikan hasil usahanya kepada DI/TII kemudian nanti dibawa ke gunung. Seperti yang dikatakan abah Ejang beliau mengetahuinya dari supir bahwa mereka membawa pakaian atau sarung tenun yang disimpan di rumah kosong, kemudian nanti pasukan DI/TII akan membawanya.⁸⁰ Para pengusaha tekstil memberikan pakaian kepada DI/TII sebagai salah satu tanda keamanan, agar usahanya tidak di ganggu.

Banyak sekali rumor mengenai para pengusaha tenun yang mendukung DI/TII dengan memberikan bantuan materi, adanya rumor ini dikarenakan penyerangan pasukan DI/TII tidak pernah masuk dan merusak pabrik-pabrik tekstil. Targetnya hanya kepada rumah penduduk, kantor pemerintahan masjid dan wilayah perkebunan saja.⁸¹ DI/TII melakukan aktivitas keganasannya hanya kepada masyarakat dan tidak kepada pengusaha tekstil, hal tersebut dikarenakan mereka memberikan pakaian dan hasil lainnya. Sehingga keamanan pun dijamin oleh DI.

Kondisi Majalaya ketika terjadinya gerakan DI/TII sangat tidak aman. Kecamatan Majalaya yang menjadi basis Islam, dan sering dikaitkan dengan DI/TII pun menjadi salah satu masuk dalam serangan DI/TII. Gunung Geber menjadi salah satu markas DI/TII, di Kabupaten Bandung. Disana pasukan DI/TII membuat

⁸⁰ Wawancara Abah Ejang, 12 September 2023.

⁸¹ Setia, Resmi, M.S, *Op.Cit.*, hlm. 318

gubuk-gubuk sebagai tempat tinggal mereka. Masyarakat diharuskan memberi makanan sebagai pajak kepada pasukan DI/TII. Masyarakat diharuskan patuh kepada perintah DI/TII, bahkan ada yang dipaksa untuk masuk kedalam anggota DI/TII. Jika ada masyarakat yang tidak memberikannya dan tidak patuh maka rumah nya akan dibakar bahkan ada yang sampai dibunuh.

Setiap sore masyarakat harus pergi mengungsi karena takut akan keganasan pasukan DI mereka kembali kerumah ketika siang hari. Karena pasukan DI biasanya turun dan melakukan aktivitasnya ke desa-desa ketika malam hari. Untuk mengantisipasi penjarahan oleh pasukan DI, masyarakat menyimpan bahan makanan dan pakaian di tengah rumah. Kegiatan pertanian masyarakat pun terganggu karena adanya aktivitas pasukan DI, oleh karena itu pemerintah memberikan bantuan bagi korban pasukan DI, berupa kebutuhan pokok melalui koperasi, yaitu Koperasi Rakyat Desa Padasuka (KRDP).⁸² Bantuan yang diberikan pemerintah sedikitnya membantu masyarakat Kecamatan Majalaya, dalam bertahan dan memperbaiki dikala peristiwa Gerakan DI/TII.

Kehidupan masyarakat Majalaya ketika masuknya DI/TII, sangat mencekam, takut, tidak tenang dan banyak sekali kerusakan yang dilakukan DI/TII. Kampung-kampung yang dibakar oleh DI diantaranya Gulang-Gulang Cigentur, Cigereleng, Salamungkal, biru, Cikoneng, Cibogo, dan Pangbadogan ikut dibakar.⁸³ Bahkan pada tahun 1956, 600 orang pasukan gerombolan DI/TII melancarkan serangannya serta membakar 200 rumah masyarakat sipil di daerah Cicalengka, Majalaya dan

⁸² *Ibid.*, hlm. 318.

⁸³ Wawancara Abah Ejang. 30 Desember 2023.

Ciparay.⁸⁴ Tidak hanya itu rumah-rumah dekat Gunung-Gunung pun banyak yang dibakar oleh pasukan gerombolan DI/TII. Ketika DI/TII membakar satu rumah, rumah samping sampai dengan satu kampung juga mendapatkan dampaknya.

⁸⁴ Van Dijk, *Op.Cit.*, hlm. 94.